



Research Article

## Internalisasi Nilai-nilai Hadits Nabi dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Muslim

Mohammad Fattah<sup>1</sup>, Yuniatul Jannah<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia: [Fattah1973@gmail.com](mailto:Fattah1973@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia: [Yunijuni75@gmail.com](mailto:Yunijuni75@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 13, 2025  
Accepted : December 19, 2025

Revised : November 17, 2025  
Available online : January 09, 2026

**How to Cite:** Yuniatul Jannah, & Mohammad Fattah. (2026). Internalization of the Values of the Prophet's Hadith in the Formation of Muslim Entrepreneurial Character. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 787-801. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.145>

### Internalization of the Values of the Prophet's Hadith in the Formation of Muslim Entrepreneurial Character

**Abstract.** This article discusses the role of the Prophet Muhammad's hadith in shaping an entrepreneurial mindset based on Islamic values. Entrepreneurship in the Islamic perspective is not merely oriented toward economic profit but also emphasizes ethical, moral, and social responsibility aspects. This study employs a library research method by analyzing selected hadiths related to economic activities, such as honesty, hard work, independence, and trustworthiness. The findings indicate that hadith plays a significant role in developing the character of Muslim entrepreneurs with integrity and a strong orientation toward business sustainability and blessing. These values remain relevant in the context of contemporary entrepreneurship to support ethical and responsible business practices. Therefore, the internalization of hadith values can serve as a foundation for building an entrepreneurial mindset that is not only economically productive but also morally grounded and socially beneficial.

**Keywords:** Hadith of the Prophet, Entrepreneurial Mindset, Islamic Business Ethics, Muslim Entrepreneurship

**Abstrak.** Artikel ini membahas peran hadits Nabi Muhammad SAW dalam membentuk mentalitas kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan aspek etika, moral, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, seperti kejujuran, kerja keras, kemandirian, dan amanah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa hadits memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter wirausaha muslim yang berintegritas dan berorientasi pada keberkahan usaha. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam konteks kewirausahaan kontemporer guna menciptakan praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai hadits ini dapat menjadi landasan dalam membentuk mentalitas kewirausahaan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga bermoral dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

**Kata Kunci :** Hadits Nabi, Mentalitas Kewirausahaan, Etika bisnis Islam, wirausaha muslim.

## INTRODUCTION

Sejak masa awal Islam, aktivitas ekonomi dan perdagangan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang pedagang yang jujur, amanah dan profesional jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Keteladanan Rasulullah SAW dalam berdagang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Dalam sejarah pendidikan Islam, nilai kerja keras, kejujuran, dan kemandirian diajarkan melalui keteladanan Nabi dan para sahabat sebagai bagian dari pendidikan moral, sosial, dan spiritual umat Islam.

Agama Islam telah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan ini, namun banyak dari segi lain yang merupakan jalan untuk menjelaskan tentang keajaiban dunia melainkan perkara melalui Alquran dan sunnah. Adapun dari berbagai keajaiban Islam juga mewajibkan agamanya agar belajar hidup sederhana dan juga bisa belajar mandiri agar dapat menjalankan segala kegiatan yang berkaitan dengan usaha perdagangan dengan sikap yang benar dan lurus, dari segi lain Islam juga banyak mengajarkan agar umatnya untuk menjalankan kerintahnya yaitu banyak berbuat kebaikan agar umatnya dapat bekerja dengan cara berwirausaha.

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran sering kali masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Pendidikan Islam banyak berfokus pada hafalan, pemahaman teks, dan praktik ibadah ritual, sementara pembentukan karakter kewirausahaan belum menjadi perhatian utama. Akibatnya lulusan pendidikan Islam sering kali memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan ekonomi dan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk dan menciptakan umat manusia untuk berusaha menjadi orang yang berakhlak sesuai dengan tujuan utama terutusnya Rasulullah SAW dipilih menjadi khalifah untuk menyempurnakan yang

mulia. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: “sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”<sup>1</sup>

Di tengah kondisi ekonomi global yang terus berubah dan meningkatnya angka pengangguran, kewirausahaan menjadi salah satu solusi strategis dalam membangun kemandirian individu dan masyarakat. Kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan semangat kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya Kewirausahaan dapat menjadi sebuah acuan yang dapat membentuk sebuah kelompok bagi umat ini. Kemajuan umat Islam semakin meningkat apabila ajaran Nabi Muhammad SAW dijalankan dengan baik. Berbagai sikap umat Islam dapat kita contoh ketika di kehidupan Nabi Muhammad SAW para tokoh yang bijaksana dan dermawan. Islam bukan hanya memberikan ilmu filosofi, namun adabanyak yang dipelajari salah satunya ilmu akidah dan tauhid agar antara dunia dan akhirat seimbang tanpa memrikan beban yang berat bagi orang sekitarnya. Sebagimana dalam sabda Nabi SAW dan “jadilah orang yang meringankan bukan membebankan.” Islam menekankan pentingnya hidup dan bekerja sebagai pribadi yang mandiri, jujur, amanah, serta memberi manfaat bagi orang lain. Sesuai ajaran Islam, seorang yang berwirausaha sesuai yang telah dicontohkan nabi pada masanya dahulu. Bekerja hakikatnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sesuai kata-kata “tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.”<sup>2</sup>

Dalam konteks kemajuan era modern ini banyak pelaku usaha yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai yang seharusnya di junjung dalam berwirausaha, bahkan tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Yang menjadi prioritas utama hanyalah bagaimana barang dagangan bisa laku keras, tanpa mempertimbangkan apakah metode penjualannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Padahal, dalam beberapa ayat Al-qur’an manusia didorong untuk berikhtiar melalui pengelolaan sumber daya alam secara optimal merupakan bagian penting dari semangat kewirausahaan Islam.

Secara teoritis, mentalitas kewirausahaan mencakup berbagai sikap dan karakter, seperti kerja keras, keberanian mengambil resiko, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan ajaran hadits Nabi SAW. Hadits menekankan pentingnya kejujuran (siddiq), amanah, ikhtiar, serta larangan bersikap malas dan bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu hadits dapat dijadikan sebagai sumber normatif dan pedagogis dalam membentuk karakter kewirausahaan muslim. Pasti dalam berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kewirausahaan dan etika bisnis Islam, khususnya yang bersumber dari Al-

---

<sup>1</sup> Amritia Dian Islami, “INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MA’HAD DARUL HIKAM MTs NEGERI BATU,” *SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG* (2024), 8.

<sup>2</sup> Shinta Amelia Khairani dkk, “Al-Qur’an Dan Hadis Nabi Sebagai Landasan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam,” *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah*, vol.2. Nomor 2 (Mei 2025), 219.

Qur'an. Kajian-kajian tersebut umumnya membahas prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan hadis Nabi SAW sebagai dasar utama dalam membangun mentalitas kewirausahaan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek praktik bisnis daripada pembentukan karakter dan mentalitas kewirausahaan berbasis hadis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam. Minimnya integrasi antara hadis dan pembentukan mentalitas kewirausahaan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa hadis belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber nilai pendidikan karakter produktif. Padahal, hadis memiliki peran penting dalam memberikan pedoman praktis dan nilai moral yang relevan dengan dunia kewirausahaan. Kajian hadis dalam konteks kewirausahaan menjadi semakin relevan di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola ekonomi. Tanpa landasan nilai yang kuat, aktivitas kewirausahaan berpotensi mengarah pada praktik yang tidak etis, seperti penipuan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan hadis sebagai sumber nilai untuk menyeimbangkan antara pencapaian ekonomi dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran hadis Nabi SAW dalam membangun mentalitas kewirausahaan dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai hadis yang relevan dengan kewirausahaan serta menganalisis perannya dalam pembentukan karakter wirausaha serta menganalisis perannya dalam pembentukan karakter wirausaha muslim yang beretika, mandiri, dan bertanggung jawab.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW yang berperan dalam pembentukan karakter kewirausahaan Muslim. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara empiris maupun melakukan pengukuran statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, pesan, dan nilai normatif hadis yang berkaitan dengan sikap kewirausahaan, seperti kejujuran, kerja keras, amanah, kemandirian, dan tanggung jawab.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian ini berupa teks-teks keagamaan yang tertuang dalam kitab-kitab hadis dan literatur ilmiah terkait. Dalam kajian hadis dan pendidikan karakter, *library research* merupakan metode yang relevan dan efektif karena memungkinkan peneliti menelusuri kandungan nilai, pesan moral, serta kerangka konseptual secara sistematis. Melalui kajian teks, penelitian ini berupaya merekonstruksi nilai-nilai

hadits Nabi SAW yang memiliki relevansi dengan pembentukan karakter kewirausahaan muslim.<sup>3</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadits yang memuat riwayat-riwayat Nabi Muhammad SAW terkait aktivitas ekonomi, etos kerja, dan muamalah, seperti *shahih al-Bukhari*, *shahih muslim*, *sunan at Tirmidzi*, dan kitab hadits lainnya yang relevan. Hadits-hadits tersebut dijadikan rujukan utama karena mengandung nilai-nilai dasar kewirausahaan islam yang bersifat normatif dan aplikatif.

Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan karya akademik lain yang membahas hadits Nabi, etika bisnis islam, kewirausahaan Muslim, serta pendidikan karakter dalam islam. Literatur sekunder ini digunakan untuk memperkaya perspektif analisis, memberikan konteks teoritis, serta membantu memetakan posisi kajian ini dalam diskursus kewirausahaan islam dan pendidikan islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan terarah. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema internalisasi nilai-nilai hadits dalam kewirausahaan, kemudian melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks tersebut. Proses ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kunci dalam hadits, seperti kejujuran, amanah, kerja keras, profesionalisme, dan larangan praktik bisnis yang tidak etis, serta menganalisis relevansinya dalam pembentukan karakter kewirausahaan muslim.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan normatif-kontekstual. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan kewirausahaan dan karakter kerja. Pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut. Sementara itu, pendekatan normatif-kewirausahaan muslim di era kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini memaparkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pemahaman terhadap hadits-hadits Nabi SAW dengan penafsiran dan pandangan para ulama serta sarjana Muslim yang mengkaji tema kewirausahaan dan etika bisnis islam. Dengan cara ini, penelitian berupaya meminimalkan subjektivitas peneliti dan menghasilkan analisis yang lebih objektif, komprehensif, dan argumentatif.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan landasan metodologis yang kuat dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai hadits Nabi SAW dalam pembentukan karakter kewirausahaan Muslim. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan memungkinkan penelitian ini tidak hanya memaparkan nilai-nilai normatif hadits, tetapi juga menganalisis relevansi dan kontribusinya bagi

---

<sup>3</sup> Aris Dwi Cahyono, "(LIBRARY RESEARCH) PERANAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN KINERJA TENAGA ADMINISTRASI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS," vol.3. No. 2 (Desember 2021), 29-30.

pengembangan karakter kewirausahaan yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan umat di era modern.

## RESULT AND DISCUSSION

### Konsep Dasar Internalisasi Nilai Hadits dalam Kewirausahaan Muslim

Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Dalam konteks kewirausahaan Muslim, hadits tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur halal dan haram, tetapi juga sebagai sumber nilai etis dan karakter yang membentuk mentalitas wirausaha yang berintegritas. Internalisasi nilai-nilai hadits menjadi landasan penting dalam membangun karakter kewirausahaan yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan sosial.

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki kebenaran yang hakiki nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Proses internalisasi nilai terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap dan mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan agama Islam, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan yang notabene Islam. Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius<sup>4</sup>

Dalam Islam, konsep kewirausahaan tidak dijelaskan secara rinci, tetapi Islam memberikan panduan tersirat yang mendorong kita untuk menjalankan usaha dan mengembangkan diri. Sebagaimana yang diuraikan dalam Alquran surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



<sup>4</sup> Rini Setyaningsih dkk, "KEBIJAKAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KULTUR RELIGIUS MAHASISWA," *UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*, vol.12, No. 1 (Februari 2017), 68.

*“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”*<sup>5</sup>

Ayat ini menekankan yaitu dalam ajaran Islam kita harus memperhatikan berbagai aspek kehidupan, tidak hanya fokus pada ibadah ritual semata. Akan tetapi, Islam juga memberikan kita panduan yang lengkap untuk menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari hal terkecil hingga urusan besar. Yang telah Allah berikan agar kita memanfaatkan dengan sebaik mungkin nikmat yang telah diberikan.

Internalisasi berwirausaha adalah hasil dari adanya sikap positif terhadap aktivitas wirausaha, dukungan norma sosial, dan keyakinan diri memiliki kompetensi untuk berwirausaha. Perilaku manusia dipandu oleh tiga macam pertimbangan keyakinan tentang kemungkinan konsekuensi perilaku (keyakinan perilaku), keyakinan tentang harapan normatif, dan keyakinan tentang keberadaan faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku (keyakinan kontrol). Ciri-ciri wirausahawan muslim yang menonjol adalah pertama tujuan bisnis bukan untuk menciptakan kekayaan dan menghasilkan keuntungan semata, tetapi menciptakan pekerjaan bagi orang lain berdasarkan iman (integrasi kontribusi sosial dan ekonomi) dan meraih keridaan Allah. Kedua internalisasi lima karakter wirausaha muslim, yaitu fathonah, amanah, siddiq, tabligh, dan istiqomah. Ketiga berbisnis dengan etis (menjunjung tinggi kebenaran, moralitas, dan visi) lantaran rasa takut kepada Allah serta harapan meraih kesejahteraan sosial, pendapatan yang halal, dan keberkahan. Keempat menjalankan tugas-tugas manajerial dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan sunnah.<sup>6</sup>

Nilai-nilai hadits seperti kejujuran (*siddiq*), amanah, kerja keras (*jidiyah*), kemandirian, dan tanggung jawab sosial merupakan prinsip fundamental dalam aktivitas kewirausahaan. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses jauh sebelum masa kenabiannya, sehingga praktik kewirausahaan beliau menjadi teladan konkret bagi umat Islam. Dengan demikian, hadits tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk etos kerja dan karakter wirausaha muslim.

Selanjutnya dalam perspektif pendidikan dan pengembangan karakter, internalisasi nilai hadits berarti proses penanaman nilai secara sadar, berkelanjutan, dan kontekstual dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku kewirausahaan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian tentang internalisasi nilai hadits dalam kewirausahaan menjadi penting untuk menjawab krisis moral yang sering melanda praktik bisnis modern.

Internalisasi nilai-nilai hadis dalam kewirausahaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pendidikan kewirausahaan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan

---

<sup>5</sup> Amelia Khairani dkk, “Al-Qur'an Dan Hadis Nabi Sebagai Landasan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam,” 221.

<sup>6</sup> Aning Az-Zahra dkk, “Intensi Berwirausaha Pengusaha Muslim: Peran Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendirian Usaha,” *2Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang*, vol.9, No. 2 (2021), 197-198.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis Nabi dapat dijadikan sumber utama dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan. Materi kewirausahaan yang berbasis hadis akan membantu peserta didik memahami bahwa aktivitas bisnis memiliki dimensi moral dan tanggung jawab religius. Dengan demikian, kewirausahaan tidak dipahami sebagai aktivitas bebas nilai, melainkan sarat dengan prinsip etika Islam. Bisnis, tetapi juga dibekali dengan landasan etika dan spiritual yang kuat.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis Nabi dapat dijadikan sumber utama dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan. Materi kewirausahaan yang berbasis hadis akan membantu peserta didik memahami bahwa aktivitas bisnis memiliki dimensi moral dan tanggung jawab religius. Dengan demikian, kewirausahaan tidak dipahami sebagai aktivitas bebas nilai, melainkan sarat dengan prinsip etika Islam. Internalisasi nilai hadis juga berfungsi sebagai solusi atas krisis moral dalam dunia usaha kontemporer. Praktik korupsi, penipuan, dan eksploitasi yang marak terjadi menunjukkan lemahnya internalisasi nilai etika dalam kewirausahaan modern. Nilai-nilai hadis Nabi menawarkan kerangka etis yang mampu menyeimbangkan antara orientasi profit dan tanggung jawab moral.

Karakter kewirausahaan Muslim yang terbentuk melalui internalisasi nilai hadis diharapkan mampu menciptakan ekosistem bisnis yang sehat dan berkeadilan. Wirausahawan Muslim tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga agen perubahan sosial. Dengan karakter yang berlandaskan hadis, aktivitas kewirausahaan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bermartabat.

Secara keseluruhan, konsep dasar internalisasi nilai-nilai hadits Nabi dalam pembentukan karakter kewirausahaan muslim menegaskan bahwa kewirausahaan dalam Islam bersifat holistik, integratif, dan berorientasi nilai. Hadits Nabi tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga sumber etika praktis dalam dunia usaha. Konsep ini memberikan landasan filosofis dan moral yang kuat bagi pengembangan kewirausahaan muslim di era kontemporer.

### **Nilai-nilai hadits Nabi sebagai Landasan Etika Kewirausahaan**

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadits Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk pola pikir dan perilaku umat Islam, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, hadits memberikan arahan agar aktivitas kewirausahaan tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Kewirausahaan dalam perspektif Islam dipahami sebagai aktivitas yang menggabungkan antara usaha duniawi dan orientasi ukhrawi. Seorang muslim yang berbisnis tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan materi, tetapi juga untuk mencari keberkahan dan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai hadits Nabi sangat penting dalam membentuk karakter wirausaha muslim yang beretika dan bertanggung jawab.

Etika bisnis Islam didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang mendasar, yang mencakup kejujuran, keadilan dan tanggung jawab sosial. Para pelaku bisnis

diharapkan memiliki keseriusan dan komitmen dalam menjalankan transaksi, berperilaku, dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bisnis dengan selamat.<sup>7</sup>

Salah satu nilai utama yang sangat ditekankan dalam hadits Nabi adalah kejujuran (*siddiq*) dalam bermuamalah. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam setiap transaksi bisnis karena berkaitan langsung dengan kepercayaan. Tanpa kejujuran, hubungan antara pelaku usaha dan konsumen akan mudah rusak, sehingga berdampak pada keberlangsungan usaha itu sendiri.

Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap kejujuran para pedagang. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pedagang yang jujur dan amanah akan dikumpulkan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada. Hadits ini menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan memiliki nilai spiritual yang tinggi apabila dijalankan dengan penuh kejujuran dan integritas moral.<sup>8</sup>

Kejujuran dalam kewirausahaan tidak hanya berarti tidak berbohong tetapi juga mencakup keterbukaan dalam informasi produk, kejelasan harga, serta tidak menyembunyikan cacat barang. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral seorang wirausahaan muslim dalam menjaga hak-hak konsumen. Dengan demikian, kejujuran menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun kepercayaan jangka panjang. Selain kejujuran, nilai amanah juga merupakan prinsip utama dalam etika kewirausahaan Islam. Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan, baik terhadap individu maupun masyarakat. Dalam dunia usaha, amanah berkaitan erat dengan profesionalisme dan komitmen terhadap kesepakatan bisnis.

Dalam praktik kewirausahaan, amanah tercermin dalam kualitas produk, kejujuran laporan keuangan, serta tanggung jawab terhadap mitra usaha dan karyawan. Amanah juga berarti menjaga kepercayaan masyarakat dengan tidak melakukan praktik bisnis yang merugikan atau menyesatkan. Sikap ini mencerminkan karakter wirausaha Muslim yang berintegritas tinggi. Nilai lain yang sangat ditekankan dalam hadits Nabi adalah kerja keras dan etos kerja. Islam tidak membenarkan sikap malas atau bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mencari rezeki yang halal sebagai bentuk ikhtiar dan tanggung jawab pribadi.

Hadis tentang keutamaan tangan di atas daripada tangan di bawah menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kemandirian ekonomi. Nilai ini relevan dalam membentuk mentalitas kewirausahaan yang mandiri, tidak mudah menyerah, dan memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan usaha. Kerja keras dalam kewirausahaan juga berkaitan dengan sikap disiplin, konsistensi, dan kesabaran dalam menjalani proses usaha. Hadis Nabi mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang baik akan bernilai ibadah. Dengan demikian,

---

<sup>7</sup> Dadah dkk, "ETIKA BISNIS DALAM ISLAM: PANDUAN DARI HADIST TENTANG JUAL BELI" (t.t.), 44.

<sup>8</sup> Tiara Amelia, "ETIKA BISNIS NABI MUHAMMAD SEBAGAI REFLEKSI KEBERHASILAN PARA PENGUSAHA MUSLIM MENUJU INDONESIA EMAS 2045," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, vol.10. No 2 (2024).

kerja keras tidak hanya dipandang sebagai tuntutan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Selain itu, hadis Nabi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dalam kewirausahaan. Islam tidak memandang bisnis sebagai aktivitas individualistik yang hanya berorientasi pada keuntungan pribadi. Sebaliknya, bisnis harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan tidak menimbulkan mudarat. Wirausahawan Muslim dituntut untuk memperhatikan dampak sosial dari usahanya, seperti keadilan dalam upah, kepedulian terhadap lingkungan, dan kontribusi terhadap kesejahteraan umat. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran hadis yang menekankan pentingnya keadilan dan kepedulian sosial. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai hadis Nabi, kewirausahaan dapat menjadi sarana pembentukan karakter Muslim yang utuh, baik secara spiritual maupun sosial. Wirausaha tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, hadis Nabi memberikan landasan etika yang kokoh bagi pembentukan karakter kewirausahaan Muslim. Kejujuran, amanah, kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab sosial merupakan nilai-nilai utama yang harus ditanamkan dalam dunia usaha. Nilai-nilai ini menjadikan kewirausahaan tidak hanya sebagai sarana mencari keuntungan, tetapi juga sebagai jalan menuju keberkahan dan kemaslahatan bersama.

### **Kontribusi ilmiah Kajian Hadits terhadap Pengembangan kewirausahaan Muslim.**

Kajian hadist dalam konteks kewirausahaan Muslim memberikan kontribusi ilmiah yang sangat penting dalam pengembangan paradigma kewirausahaan berbasis nilai Islam. Selama ini kajian kewirausahaan lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan ekonomi konvensional yang menekankan aspek profit, efisiensi, dan daya saing pasar. Pendekatan tersebut sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual dalam aktivitas bisnis. Melalui kajian hadis, kewirausahaan dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang sarat dengan nilai etika dan tanggung jawab keagamaan. Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman praktis mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap dalam dunia usaha, sehingga kewirausahaan tidak hanya menjadi sarana mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Pendekatan ini memperkaya khazanah keilmuan kewirausahaan Islam secara konseptual dan filosofis.

Apabila setiap Muslim mampu mempraktikkan jiwa kewirausahaan maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk Tafaqquh fiddin, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Berbagai pekerjaan untuk memperoleh manfaat dan keuntungan tersebut merupakan pekerjaan wirausaha yang sangat terpuji sekaligus sebagai amal shaleh. Sangat banyak kebutuhan hidup warga

---

<sup>9</sup> Fadly Yashari Soumena, "The Effect Of Entrepreneurship Competence And Islamic Business Ethics On The Performance Of Micro And Small Enterprises (SMEs) Makassar," *Institut Parahikma Indonesia, Indonesia* (t.t.).

masyarakat. Dari kebutuhan yang paling primer, seperti pangan, sandang, papan dan alat transportasi hingga kebutuhan sekunder, seperti peralatan hiburan, perhiasan dan sebagainya. Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat, semakin banyak kebutuhannya. Oleh karena itu, bagi orang yang berjiwa kewirausahaan, akan semakin terbuka pula peluang untuk berwirausaha untuk meraih keuntungan yang halal.<sup>10</sup>

Dari segi integrasi keilmuan, kajian hadits berkontribusi dalam menjembatani disiplin ilmu keislaman dengan ilmu ekonomi dan bisnis. Selama ini, studi hadits sering kali di posisikan dalam ranah teologi dan hukum Islam semata, sementara ilmu kewirausahaan berkembang secara terpisah dalam disiplin ekonomi, melalui kajian ini, hadits dipahami sebagai sumber nilai yang kontekstual dan aplikatif dalam dunia usaha modern. Pendekatan interdisipliner ini mendorong lahirnya kajian kewirausahaan Islam yang tidak hanya tektual, tetapi juga kontekstual, kontribusi ini penting untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjaab tantangan ekonomi kontemporer.

Kajian hadis juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan indikator etika kewirausahaan Muslim. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan sebagai alat ukur moral dalam menilai praktik bisnis, seperti kejujuran dalam transaksi, amanah dalam pengelolaan usaha, dan keadilan dalam hubungan kerja. Indikator ini melengkapi ukuran keberhasilan usaha yang selama ini hanya dilihat dari aspek finansial. Dengan adanya indikator etika berbasis hadis, penelitian kewirausahaan Islam dapat mengembangkan model evaluasi usaha yang lebih komprehensif. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas moral pelaku usaha.<sup>11</sup>

Dalam bidang pendidikan, kajian hadits berkontribusi besar terhadap pengembangan kurikulum kewirausahaan Islam. Pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai hadits tidak hanya bertujuan mencetak kewirausahaan yang tampil tetapi juga berkarakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras dan bertanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis hadits Nabi Muhammad SAW. Kontribusi ini sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang memiliki misi pembentukan karakter. Secara ilmiah, kajian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan kewirausahaan Islam harus berorientasi pada integrasi antara kompetensi bisnis dan pembinaan akhlak.

Kajian hadis dalam kewirausahaan juga membuka peluang penelitian empiris terkait pengaruh etika Islam terhadap kinerja usaha. Nilai-nilai hadis yang diinternalisasikan oleh pelaku usaha diyakini mampu membangun kepercayaan konsumen, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta menciptakan hubungan bisnis

---

<sup>10</sup> Sholihul Anwar, M.Pd.I, "KEWIRAUSAHAAN PRESPEKTIF ISLAM (KAJIAN NORMATIF DAN HISTORIS-SOSIOLOGIS)," *Dosen Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Blora*, vol.15, No. 2 desember 2020 (t.t.), 152.

<sup>11</sup> Mohammad Husain dkk, "Peran Hadits dalam Membangun Mentalitas Wirausaha," *Pascasarjana Universitas Al-Amien Preduan*, vol.1. No. 3 (2024): 269–276.

yang berkelanjutan. Kontribusi ilmiah ini penting karena memberikan dasar teoritis bagi penelitian lanjutan yang menguji hubungan antara etika bisnis Islam dan performa usaha. Dengan demikian, kajian hadis tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diuji secara ilmiah dalam konteks kewirausahaan modern.

Secara keseluruhan kajian hadis terhadap pengembangan kewirausahaan muslim memberikan kontribusi ilmiah yang komprehensif, baik pada tataran konseptual, teoritis, maupun praktis. Hadits Nabi SAW menawarkan fondasi etika yang kuat bagi pembentukan mentalitas kewirausahaan yang berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan bersama. Kontribusi ini menjadikan kewirausahaan islam sebagai model alternatif yang relevan dalam menghadapi krisis etika dalam dunia bisnis global. Dengan demikian, kajian hadis tidak hanya memperkaya studi kewirausahaan islam, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi pengembangan ilmu kewirausahaan secara umum.

### **Relevansi Nilai Hadis terhadap Tantangan Kewirausahaan Kontemporer**

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan kewirausahaan kontemporer. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis usaha, tetapi juga menyentuh persoalan etika, moral, dan orientasi tujuan bisnis. Dalam realitas ekonomi modern yang kompetitif dan serba cepat, banyak pelaku usaha terjebak pada praktik pragmatis yang mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Hadits hadir sebagai sumber nilai yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab moral seorang wirausahawan muslim.

Salah satu tantangan utama kewirausahaan kontemporer adalah krisis kepercayaan dalam dunia bisnis, khususnya di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa maraknya penipuan online, memanipulasi informasi produk, dan iklan yang menyesatkan merupakan akibat dari lemahnya internalisasi nilai kejujuran. Hadits Nabi yang menegaskan keutamaan pedagang jujur memberikan solusi normatif sekaligus praktis. Kejujuran bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga strategi keberlanjutan usaha karena mampu membangun kepercayaan konsumen dalam jangka panjang.<sup>12</sup>

Selain kejujuran, nilai amanah dalam hadis sangat relevan untuk menghadapi tantangan profesionalisme dan akuntabilitas bisnis modern. Banyak usaha gagal bukan karena kurangnya modal atau ide, tetapi karena lemahnya komitmen dan tanggung jawab pelaku usaha. Hadits yang menyatakan bahwa pengkhianatan terhadap amanah merupakan tanda lemahnya iman menunjukkan bahwa amanah memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus. Dalam konteks kewirausahaan kontemporer, amanah tercermin dalam konsistensi kualitas produk, transparansi laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap kesepakatan bisnis.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa nilai kerja keras dan kemandirian yang diajarkan dalam hadis relevan dalam menghadapi tantangan mentalitas instan dan

---

<sup>12</sup> Hasan Z dkk, "Landasan etika kewirausahaan Islam: Pendekatan berbasis hadis." (2022), 8.

ketergantungan ekonomi. Di era modern sebagian pelaku usaha menginginkan hasil cepat tanpa proses yang panjang, sehingga mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Hadits nabi yang mendorong umatnya untuk bekerja dan tidak memintaminta memperkuat etos kerja dan daya juang wirausahawan muslim agar lebih tangguh, disiplin, dan produktif.

Nilai kesabaran dan istiqamah dalam hadits juga menjadi jawaban atas tantangan ketidaksiplinan ekonomi global. Fluktuasi pasar, perubahan teknologi, dan krisis ekonomi sering kali menuntut pelaku usaha yang dilakukan dengan niat baik dan proses yang benar akan bernilai ibadah. Nilai ini memberikan kekuatan spiritual bagi wirausahawan muslim untuk tetap konsisten, tidak mudah putus asa, dan mampu bertahan dalam kondisi sulit.

Dalam aspek tanggung jawab sosial, hasil kajian menunjukkan bahwa hadits memiliki relevansi besar terhadap tuntutan kewirausahaan berkelanjutan (*sustainable entrepreneurship*). Tantangan kewirausahaan kontemporer tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan. Hadits Nabi yang melarang perubahan zalim dan merugikan orang lain menegaskan bahwa bisnis harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Nilai ini mendorong wirausahawan muslim untuk peduli terhadap kesejahteraan karyawan, konsumen dan lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa nilai hadis berperan penting dalam merespons krisis etika bisnis modern. Praktik eksploitasi tenaga kerja, ketidakadilan upah, dan pengabaian hak-hak pekerja masih sering ditemukan dalam dunia usaha. Hadis Nabi yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap hak pekerja memperkuat konsep kewirausahaan Islam sebagai model bisnis yang humanis dan berkeadilan, berbeda dengan pendekatan kapitalistik murni.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, internalisasi nilai hadits menjadi solusi atas tantangan pendidikan yang terlalu menekankan aspek keterampilan teknis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang tidak dibarengi penguatan nilai moral cenderung melahirkan pelaku usaha yang pragmatis. Hadits memberikan kerangka nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis karakter, sehingga peserta didik tidak hanya terampil secara bisnis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai hadits Nabi Muhammad SAW sangat relevan dalam menjawab tantangan kewirausahaan kontemporer. Kejujuran, amanah, kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab sosial bukan hanya nilai normatif, tetapi juga prinsip aplikatif yang dapat membentuk kewirausahaan muslim yang etis, adaptif, dan berorientasi pada keberkahan. Dengan demikian, hadits berkontribusi signifikan dalam membangun model kewirausahaan yang berkelanjutan dan martabat di era modern.

## CONCLUSION

Internalisasi nilai-nilai Nabi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kewirausahaan Muslim yang beretika dan berlandaskan nilai-

---

<sup>13</sup> Fauzi A, "Etika bisnis Islam dalam menghadapi tantangan kewirausahaan moder" (2023), 9.

nilai islam. Hadits Nabi tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnis. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, kemudian dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku wirausaha muslim agar tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan.

Melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, nilai-nilai hadits dapat membentuk karakter wirausaha Muslim yang memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual. Kejujuran dan amanah menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan bisnis, sementara etos kerja dan kemandirian mendorong lahirnya wirausahawan yang tangguh dan produktif. Selain itu, nilai tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam hadits memperkuat peran wirausaha Muslim sebagai agen perubahan yang tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai hadits Nabi dalam kewirausahaan merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan kewirausahaan kontemporer. Pembentukan karakter kewirausahaan Muslim yang berlandaskan hadits dapat menjadi solusi atas krisis etika dalam dunia bisnis modern. Oleh karena itu, nilai-nilai hadits perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan, pembinaan, dan praktik kewirausahaan Islam agar mampu melahirkan wirausahawan Muslim yang profesional, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kemajuan peradaban

## REFERENCES

- A, Fauzi. "Etika bisnis Islam dalam menghadapi tantangan kewirausahaan moder" (2023): 9.
- Amelia Khairani dkk, Shinta. "Al-Qur'an Dan Hadis Nabi Sebagai Landasan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam." *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah*, vol.2. Nomor 2 (Mei 2025): 219.
- Amelia, Tiara. "ETIKA BISNIS NABI MUHAMMAD SEBAGAI REFLEKSI KEBERHASILAN PARA PENGUSAHA MUSLIM MENUJU INDONESIA EMAS 2045." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, vol.10. No 2 (2024).
- Anwar, M.Pd.I, Sholihul. "KEWIRAUSAHAAN PRESPEKTIF ISLAM (KAJIAN NORMATIF DAN HISTORIS-SOSIOLOGIS)." *Dosen Pendidikan Agama Islam STAI Muhammadiyah Blora*, vol.15, No. 2 desember 2020 (t.t.).
- Az-Zahra dkk, Aning. "Intensi Berwirausaha Pengusaha Muslim: Peran Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendirian Usaha." *2Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang*, vol.9, No. 2 (2021): 197-198.
- Dadah dkk. "ETIKA BISNIS DALAM ISLAM: PANDUAN DARI HADIST TENTANG JUAL BELI" (t.t.): 44.
- Dian Islami, Amritia. "INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MA'HAD DARUL HIKAM MTs NEGERI BATU." *SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN*

- (FITK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (2024): 8.
- Dwi Cahyono, Aris. "(LIBRARY RESEARCH) PERANAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN KINERJA TENAGA ADMINISTRASI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN MUTU PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS." vol.3. No. 2 (Desember 2021): 29-30.
- Husain dkk, Mohammad. "Peran Hadits dalam Membangun Mentalitas Wirausaha." *Pascasarjana Universitas Al-Amien Preduan*, vol.1. No. 3 (2024): 269-276.
- Setyaningsih dkk, Rini. "KEBIJAKAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KULTUR RELIGIUS MAHASISWA." *UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*, vol.12, No. 1 (Februari 2017): 68.
- Yashari Soumena, Fadly. "The Effect Of Entrepreneurship Competence And Islamic Business Ethics On The Performance Of Micro And Small Enterprises (SMEs) Makassar." *Institut Parahikma Indonesia, Indonesia* (t.t.).
- Z dkk, Hasan. "Landasan etika kewirausahaan Islam: Pendekatan berbasis hadis." (2022): 8.